
Pelatihan Pembuatan Blus Lengan Setali Bagi Siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya

Dasining

Akademi Komunitas Darussalam
E-mail: dasininglaksmi@gmail.com

Article History:

Received: 26 September 2022

Revised: 12 Oktober 2022

Accepted: 13 Oktober 2022

Keywords: *Pelatihan, Pembelajaran Tuna rungu, Blus*

Abstract: *Tunarungu merupakan istilah yang menggambarkan kesulitan pada indra pendengaran yang menyebabkan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penyandang tunarungu perlu dibekali kreativitas yang diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk siap memasuki dunia kerja. Pelatihan pembuatan pola blus lengan setali bagi siswa tunarungu diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pembuatan pola blus secara mudah, sederhana dan cepat. Hasil akhir dari pelatihan yaitu pembuatan blus lengan setali. Proses pelatihan bagi siswa tunarungu memerlukan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain: secara keterarahwajahan, keterarahsuaraan, harus tanggap terhadap siswa tunarungu, mengucapkan kosa kata yang jelas dan mudah dipahami, tempat duduk yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan meminimalisasi penggunaan metode ceramah, terapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa hasil jadi blus lengan setali sesuai dengan desain yang telah ditetapkan, serta ketepatan ukuran blus sesuai dengan perencanaan. Teknik menjahit dilakukan secara benar, teknik penyelesaian blus sesuai dengan prosedur dan teknik penyetricaan atau pressing halus. Pengemasan rapi, hasil jahitan rapi, dan bersih. Siswa tunarungu sangat antusias membuat blus lengan setali, mengerjakan setiap proses pembuatan blus lengan setali dengan teliti dan telaten serta hasil jadi jahitan blus lengan setali rapi.*

PENDAHULUAN

Yayasan Pembina Anak-Anak Tunarungu Karya Mulia Surabaya merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan hambatan pendengaran atau disebut juga penyandang tunarungu (ketunaan B). Tunarungu merupakan istilah yang menggambarkan anak yang mengalami hambatan kemampuan dengar atau

pendengaran tidak berfungsi secara normal, sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan bicara.

Siswa dengan hambatan pendengaran sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena memiliki kosa kata yang terbatas dan harus menggunakan bantuan bahasa isyarat. Winarsih (2007) menjelaskan bahwa tunarungu adalah istilah yang menunjukkan kesulitan pada bagian pendengaran dari yang ringan sampai yang berat. Berawal dari pendengaran yang kurang maksimal atau pendengaran yang sedikit, mengakibatkan siswa sulit berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari dan sulit mengartikan kata-kata yang tidak dikenal. Siswa tunarungu juga tidak sedikit yang mengalami kesulitan berbicara secara normal, tetapi mereka bisa memahami pembicaraan melalui oral atau gerak bibir lawan bicara yang dibantu dengan bahasa isyarat.

Yayasan yang beralamat di Jl. A. Yani 6 – 8 Wonokromo Surabaya tersebut memiliki beberapa unit, antara lain: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Salah satu jenjang sekolah tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang memberikan layanan akademis dan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yang dikembangkan adalah keterampilan tata busana, tata kecantikan, tata boga dan percetakan yang diajarkan pada siswa kelas X, XI dan kelas XII sebagai salah satu program keterampilan jurusan. Pada mata pelajaran tata busana siswa diajari berbagai macam produk busana dasar misalnya membuat rok, blus, daster pada pola kecil skala 1:4, maupun dengan pola yang sebenarnya yaitu pola besar. Selain itu, siswa tunarungu juga diajari membuat berbagai macam kerajinan tangan, misalnya: membuat sarung bantal, celemek, tempat tisu dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melatih *skill* siswa. Meskipun memiliki hambatan pada pendengaran, siswa tunarungu harus memiliki keahlian, keterampilan dan kreativitas yang tetap diberikan guna untuk bekal jika terjun ke dunia kerja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Cendaniarum dan Supriyanto (2020) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa keterampilan vokasional pada Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memasuki dunia kerja. Mampu menghadapi berbagai bidang pekerjaan, mampu bekerja dengan baik, berbaur dengan masyarakat, mandiri dan bertanggung jawab. Kemudian berdasarkan kurikulum SLB-B menyebutkan bahwa salah satu tujuan institusional umum adalah agar lulusannya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk berkomunikasi di masyarakat.

Berbagai keterampilan tersebut dapat diperoleh siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pada keterampilan tata busana, materi yang diberikan pada siswa tunarungu yaitu sama dengan materi yang diajarkan kepada siswa normal. Tetapi materi untuk siswa tunarungu lebih disederhanakan, misalnya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi mudah dipahami siswa, proses mengajar dilaksanakan secara keterarah wajahan, langkah-langkah menjahit dikerjakan secara bertahap, pelan-pelan dan diulang-ulang.

Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran tunarungu, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1996) menyebutkan bahwa: (1) pembelajaran untuk tunarungu harus melalui sikap keterarahwajahan (*face to face*), sumber informasi bagi tunarungu datangnya sebagian besar berasal dari penglihatan atau visual, kemudian sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris; (2) sikap keterarahsuaraan yaitu sikap yang memperhatikan bunyi atau suara disekelilingnya dan memanfaatkan sisa pendengaran agar dapat berkomunikasi di lingkungannya; (3) tanggap terhadap yang dikatakan anak, tunarungu memiliki keinginan untuk disampaikan tetapi tidak dapat mengatakan secara sempurna, maka pendidikan harus membahasakannya dengan tepat; (4) berbicara dengan lafal yang jelas, artinya pendidik harus berbicara dengan tenang, tidak terlalu cepat, pelafalan lurus yang jelas, kalimat yang mudah dipahami siswa, apabila ada kata-kata penting harus ditulis di papan tulis; (5) penempatan

tempat duduk yang tepat yaitu posisi tempat duduk siswa tunarungu harus dengan jelas dapat memperhatikan wajah guru; (6) penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan ketunarunguan anak; dan (7) meminimalisasi penggunaan metode ceramah, sebaiknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pembelajaran untuk siswa dengan hambatan pendengaran harus disederhanakan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pelatihan membuat pola blus lengan setali, dengan model sederhana tapi memperoleh hasil yang bagus dan dapat dikerjakan oleh semua siswa dengan hambatan pendengaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan di SMALB-B Karya Mulia Surabaya diawali dengan proses pembuatan pola sampai dengan hasil jadi blus lengan setali. Pada tiap proses pembuatan pola blus, siswa didampingi dan diarahkan langkah-langkahnya secara berurutan. Menurut Basri dan Rivai (2005) pelatihan sendiri merupakan suatu proses yang secara sistematis merubah tingkah laku suatu kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Pada dasarnya, pelatihan dilakukan dengan memberikan arahan maupun bimbingan yang dilakukan melalui perencanaan oleh tenaga profesional kepada tenaga kerja dalam suatu waktu tertentu tentang cara membuat benda, mengoperasikan mesin atau lainnya. Tujuan dari perencanaan pelatihan yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja pada sekelompok orang. Adapun tujuan dari pelatihan pembuatan pola blus lengan setali pada siswa dengan hambatan pendengaran, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas di bidang busana khususnya pembuatan blus dengan berbagai model yang sederhana namun bernilai jual.

Pola menurut KBBi adalah bentuk (struktur) yang tetap. Pola dalam bidang menjahit yaitu potongan kain atau potongan kertas yang digunakan sebagai contoh untuk membuat busana ketika akan memotong bahan atau kain (Mulyawan, 2020). Pembuatan pola pada awalnya berupa pola dasar, tetapi ketika akan membuat pola berdasarkan desain baju yang dikehendaki maka harus dilakukan pecah pola. Pola sangat bermanfaat bagi desainer untuk menciptakan baju dengan berbagai bentuk dan model, terutama untuk menonjolkan bentuk-bentuk feminim wanita serta lekuk tubuh dan membuat potongan-potongan lain yang dikehendaki. Pembuatan pola untuk busana harus dilakukan secara sistematis dan matematis agar sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. Langkah awal pembuatan pola dimulai dari pembuatan pola depan berdasarkan rumus, pola belakang berdasarkan rumus, lengan berdasarkan rumus, rok berdasarkan rumus, kerah dan lain sebagainya.

Cara pengambilan ukuran untuk pembuatan pola harus berurutan, antara lain: (1) mengukur lingkaran leher; (2) lingkaran badan; (3) lingkaran pinggang; (4) lingkaran panggul; (5) tinggi panggul; (6) panjang punggung; (7) lebar punggung; (8) Panjang sisi; (9) lebar muka; (10) Panjang bahu; (11) lingkaran lubang lengan; dan (12) Panjang blus. Beberapa ukuran tersebut diukur secara pas, kemudian pada ukuran-ukuran tertentu diberi tambahan sesuai dengan yang diinginkan.

Blus merupakan busana wanita bagian atas yang pada umumnya panjang sampai batas panggul, tetapi blus sudah banyak mengalami perubahan yaitu desain blus diperpanjang hingga bawah panggul. Menurut Ariyanto (2003) blus yakni busana luar bagian atas yang panjangnya sampai panggul atau lebih pendek yang pemakaiannya dimasukkan ke dalam rok atau celana. Sementara menurut Ernawati (2008) blus yaitu pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul atau sampai batas yang diinginkan. Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa blus adalah busana wanita yang dikenakan pada bagian atas sampai panjang yang diinginkan. Menurut beberapa pengertian di atas, dapat

disimpulkan bahwa blus adalah busana wanita yang dikenakan pada bagian atas sampai panjang yang dikehendaki.

Keberhasilan pelatihan membuat blus lengan setali bagi siswa tunarungu diukur berdasarkan indikator-indikator penilaian. Sukarja (2012) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan pelatihan menjahit meliputi: (1) kesesuaian dengan desain; (2) ketepatan ukuran; (3) teknik menjahit; (4) teknik penyelesaian; (5) teknik penyetricaan atau *pressing*; (6) pengemasan; (7) kerapian; dan (8) kebersihan. Berdasarkan indikator di atas, penilaian yang diterapkan pada pelatihan ini antara lain: (1) hasil jadi pola blus lengan setali sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan; (2) hasil jadi blus lengan setali sesuai dengan desain; (3) teknik menjahit yang dilakukan siswa adalah benar sesuai teknik yang diajarkan; (4) teknik penyelesaian blus lengan setali berupa obrasan halus dan lurus sesuai dengan yang diajarkan; (5) teknik penyetricaan rapi sesuai lipatan jahitan; (6) pengemasan rapi; (7) kerapian hasil jahitan sesuai dengan yang diharapkan; dan (8) hasil jadi blus lengan setali bersih tanda noda minyak mesin atau debu.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pelatihan pembuatan blus lengan setali bagi siswa tunarungu bertujuan agar mempersiapkan mental, mengasah *skill*, mampu membuat beberapa macam model blus dengan mudah serta memiliki bekal ke dunia kerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengamati objek pelatihan dan mendeskripsikan semua peristiwa yang terjadi pada tiap prosesnya. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, kelas XII jurusan tata busana. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan setelah siswa kelas XII melaksanakan Ujian Satuan Pendidikan (USP). Pelaksanaan pengabdian masyarakat selama 3x pertemuan dengan durasi waktu @4 jam pelajaran.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Kegiatan awal, meliputi: perkenalan guru model, pengenalan materi tentang blus lengan setali dan menunjukkan contoh blus lengan setali. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dengan hambatan pendengaran mampu memahami hal apa saja yang akan dilakukan, produk apa yang akan dibuat selama pelatihan, serta mengetahui macam-macam model blus yang bisa dibuat secara mudah.
2. Kegiatan proses, meliputi: menjelaskan langkah-langkah membuat pola blus lengan setali secara bertahap yang diikuti oleh siswa tunarungu, meletakkan pola blus lengan setali di atas bahan, memotong kain dan menjahit kain, memasang *opening*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa dengan hambatan pendengaran mampu melakukan proses pembuatan pola blus dengan lancar, memotong kain dengan teknik yang benar dan melakukan semua proses menjahit secara sistematis.
3. Kegiatan akhir, meliputi: proses *finishing* yaitu mengobras blus lengan setali, menggunting tiras benang atau sisa benang dan menyetrica. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dengan hambatan pendengaran mampu melakukan penyelesaian blus dengan baik dan benar. Hasil obras yang halus dan rata, mampu memotong tiras benang dengan benar dan melakukan pengepresan dengan rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelatihan pembuatan blus lengan setali diperoleh hasil bahwa:

1. Pelatihan pembuatan blus lengan setali membutuhkan waktu selama 3x pertemuan dengan durasi waktu 3,5 jam pelajaran.
2. Siswa dengan hambatan pendengaran sangat antusias mengikuti pelatihan pembuatan blus lengan setali. Siswa melakukan tiap proses pembuatan blus lengan setali dengan baik dan sistematis
3. Produk yang dihasilkan sesuai dengan desain blus lengan setali. Hasil jadi blus lengan setali sesuai dengan ukuran yang ditetapkan, penerapan teknik menjahit secara benar, hasil obrasan halus dan rapi, hasil kelim rata dan tidak mengkerut.

KESIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa hasil jadi blus lengan setali sesuai dengan desain yang telah ditetapkan, serta ketepatan ukuran blus sesuai dengan perencanaan. Teknik menjahit dilakukan secara benar, teknik penyelesaian blus sesuai dengan prosedur dan teknik penyeterikaan atau pressing halus. Pengemasan rapi, hasil jahitan rapi, dan bersih. Siswa tunarungu sangat antusias membuat blus lengan setali, mengerjakan setiap proses pembuatan blus lengan setali dengan teliti dan telaten serta hasil jadi jahitan blus lengan setali rapi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Badi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdurrachman, D. & Sugiarto. 1986. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Ariyanto, A. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo
- Basri, A. & Rivai, V. 2005. *Performance appraisal*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Cendaniarum, W. K. & Supriyanto. 2020. Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. Unesa: Jurnal inspirasi manajemen Pendidikan. Vol. 8 No. 3.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid I Untuk SMK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarja. 2012. *Pendidikan Kecakapn Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat Dikti